



Adaptasi Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Khoiril Hidayah¹

PGMI, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia; khoirilhidayah87@gmail.com

Naila Alfa Khusna²

PGMI, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia; nailakhusna125@gmail.com

Ulfa Alfia³

PGMI, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia; ulfa.kds@gmail.com

Muhammad Fikri Abdun Nasir⁴

PGMI, IAIN KUDUS, Kudus, Indonesia; fikrimfan27@gmail.com

Abstrak. Guru seringkali hanya menggunakan ceramah untuk membimbing pembelajaran siswa pada saat pembelajaran, guru menyampaikan materi, dan siswa hanya mendengarkan. Selain itu, satu-satunya bahan ajar yang sering digunakan adalah buku yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Jawa adalah buku paket dan lembar kerja siswa. Ketika seorang guru mengajukan pertanyaan, mayoritas siswa hanya bisa menanggapi seadanya dan menunggu tanggapan dari siswa lain. problem yang dialami oleh siswa pada pembelajaran bahasa jawa saah satunya adalah belum menguasai bahasa jawa kromo secara penuh karena dalam kesehariannya masih menggunakan bahasa indonesia, serta kesulitan dalam menuliskan, menghafal dan membaca aksara jawa karena siswa menganggapnya sulit. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya bersifat pasif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Adaptasi Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau uraian. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan memaparkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber data dan wawancara di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan berbahasa Jawa dalam upaya melestarikan kebudayaan Jawa kepada peserta didik. Dalam penanamannya, pada kegiatan pembelajaran di kelas berpengaruh atau berdampak baik terhadap siswa. Berdasarkan pengamatan bahwa siswa mampu mempelajari dan mengingat mata pelajaran Bahasa jawa. Implikasi penelitian ini yaitu dapat memberikan pemahaman mengenai pembelajaran muatan lokal bahasa jawa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian prestasi siswa dan sekolah.

Kata Kunci: Muatan lokal, Bahasa jawa, Kurikulum merdeka.

Abstract: Teachers often only use lectures to guide student learning during learning, the teacher delivers material, and students only listen. In addition, the only teaching materials that are often used are books that are used to support the process of learning Javanese, namely textbooks and student worksheets. When a teacher asks a question, the majority of students can only respond soberly and wait for responses from other students. The problem experienced by students in learning Javanese is that they have not fully mastered Kromo Javanese because in their daily lives they still use Indonesian, as well as difficulties in writing, memorizing and reading

Javanese script because students find it difficult. This shows that the involvement of students in learning is only passive. The purpose of this study was to examine how the Adaptation of Javanese Language Local Content Learning in the Implementation of the Independent Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah. The research method used is descriptive qualitative with a descriptive or description approach. This qualitative descriptive approach is carried out by presenting facts obtained from data sources and interviews in the field. The results of the study show that developing Javanese knowledge, attitudes and skills in an effort to preserve Javanese culture for students. In planting, the learning activities in the classroom influence or have a good impact on students. Based on the observation that students are able to learn and remember Javanese language subjects. The implication of this research is that it can provide an understanding of learning Javanese local content in the implementation of the independent curriculum at Islamic elementary schools, so that it can contribute to student and school achievement.

Keywords: Local content, Javanese language, independent curriculum.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana serta pengaturan mengenai rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No20 Tahun 2003). Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan di Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai Pancasila, potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, serta tuntutan perkembangan teknologi. Di pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal. (Fitriyah & Wardani, 2022)

Kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum yang memiliki konsep yang berpusat pada pembelajaran yang melakukan pendekatan pada bakat dan minat, serta kemandirian pada peserta didik. Artinya setiap individu peserta didik memiliki kebebasan untuk memperoleh informasi yang dapat diterima baik dari satuan pendidikan formal maupun informal tanpa membatasi konsep pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum ini membutuhkan kreativitas serta keterampilan dari pengajar atau guru maupun dari peserta didik dengan memposisikan peserta didik sebagai mata pelajaran aktif. Kurikulum merdeka memposisikan peserta

didik sebagai mata pelajaran aktif dimana peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih dan mengatur pembelajaran sesuai dengan minat, bakat dan potensi masing-masing. Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan juga komunikatif. (Maulita, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian dari Siti Aisyah, Kustiana Arisanti, dan Firdaus Ainul Yaqin dengan judul “Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar” inovasi dilakukan dengan menciptakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta menyenangkan bagi siswa, sehingga akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh madrasah ibtidaiyah dalam menyambut kurikulum Merdeka Belajar agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. (Aisyah et al., 2023)

Pembelajaran bahasa Jawa pada jenjang sekolah dasar sangatlah penting untuk dilaksanakan. Salah satunya adalah untuk mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar meliputi membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca dilakukan untuk mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan, makna suatu bacaan yang biasanya ditentukan oleh situasi dan konteks dalam bacaan. Kegiatan menyimak hakikatnya sama dengan kegiatan membaca, hanya saja pada kegiatan menyimak merupakan pemahaman teks lisan. Kegiatan menulis dilakukan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara tertulis. Kegiatan berbicara diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dengan menggunakan bahasa Jawa. Selain hal tersebut di atas pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa pada peserta didik di sekolah dasar. (Haryati et al, 2017)

Berdasarkan data dari hasil wawancara bersama guru mata pelajaran di MI NU Nurus Shofa pada pembelajaran bahasa jawa di kelas 3 sampai kelas 6 pada praktik saat pembelajaran pasti mengalami beberapa kendala dan juga pada setiap kelas hampir sama kendalanya yaitu peserta didik belum terbiasa dengan bahasa jawa secara formal sehingga guru kesulitan untuk menerapkan bahasa jawa dengan unggah unggah bahasa dikarenakan peserta didik belum terbiasa secara penuh untuk menggunakan bahasa jawa. Kemudian pada saat awal pembelajaran bahasa jawa ketika peserta didik yang gaduh dan kelas kurang kondusif maka yang dilakukan oleh guru mapel yaitu mengajak semua peserta didik untuk menyanyi tembang jawa atau lagu dolanan jawa seperti tembang gambuh, mentog-mentog, cublek-cublek suweng dan lain sebagainya supaya peserta didik bisa fokus untuk menerima pembelajaran dan tidak gaduh lagi. Selanjutnya pada saat pembelajaran dan peserta didik tidak memahami bahasa yang diucapkan oleh guru maka yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memperagakan atau mempraktikkan gerakan yang diucapkan agar peserta didik memahami kata yang diucapkan oleh guru saat pembelajaran.

Pemberdayaan Pembelajaran Bahasa Jawa perlu dioptimalkan dalam upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Pembelajaran Bahasa Jawa pada dasarnya dapat dijadikan wahana penanaman watak, pekerti, terutama melalui penerapan unggah-ungguh pada masyarakat Jawa serta memiliki peran sentral dalam pengembangan watak, dan pekerti bangsa. (Arafik & Rumidjan, 2016)

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran muatan lokal bahasa jawa sangatlah penting bagi jenjang pendidikan terutama di sekolah dasar karena dapat mengenalkan berbagai adat istiadat di jawa serta kearifan lokal yang ada pada daerah khususnya di jawa tengah. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana adaptasi menggunakan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran bahasa jawa yang ada di MI NU Nurus Bae Shofa Kudus serta apa saja yang menjadi hambatan didalam proses pembelajaran bahasa jawa di MI NU Nurus Shofa Bae Kudus Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi kurikulum merdeka dan hambatan-

hambatan yang ada pada proses pembelajaran bahasa jawa di MI NU Nurus Shofa Bae Kudus.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian tentang adaptasi pembelajaran muatan lokal bahasa jawa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di MI NU Nurus Shofa Bae Kudus ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif atau uraian. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan memaparkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber data. Fakta dan fenomena tersebut selanjutnya dianalisis serit diuraikan sesuai dengan adaptasi pembelajaran muatan lokal bahasa jawa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di MI NU Nurus Shofa Bae Kudus

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses pembelajaran Bahasa jawa di MI Nu Nurus Shofa

Hasil wawancara dengan bapak muchammad ruslin sebagai guru mata pelajaran bahasa jawa: "Selama proses pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, siswa cepat merasa bosan dan kurang aktif sehingga banyaknya siswa yang ramai didalam kelas, selain itu rendahnya minat baca dan kurang tertariknya siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jawa juga memicu adanya kelas yang tidak kondusif. Jika dilihat dari segi pengajar, pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga guru lebih aktif dan siswa cenderung pasif. Buku yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Jawa adalah buku paket dan LKS. Antusiasme dan perhatian beberapa siswa yang masih kurang, saya mengajak siswa dengan melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: 1. Mengajak siswa menyanyikan tembang anak disertai gerakan yang lucu di awal pembelajaran. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan perhatian dan kesiapan siswa untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi tembang macapat. 2. Pengondisian kelas yang dilakukan melalui pemberian aktivitas tertentu kepada siswa seperti membaca nyaring secara bersama-sama materi terkait struktur tembang macapat yang terdapat

pada buku pegangan bahasa Jawa, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan kata-kata sulit yang ditemukan dalam lirik tembang macapat di papan tulis serta tanya jawab spontan yang dilakukan saat proses penyampaian materi berlangsung”.

Hasil wawancara dengan bapak muchammad ruslin sebagai guru mata pelajaran bahasa jawa: “Dalam pembelajaran Bahasa jawa pada materi pengenalan anggota tubuh dalam Bahasa jawa krama pendidik mempraktikkan dengan langsung, contohnya *asto*/tangan pendidik menunjukkan tangan sebagai media yang nyata. Metode yang saya gunakan dalam mata pelajaran bahasa Jawa adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.” Metode Ceramah adalah metode pembelajaran yang penyampaian informasinya dilakukan secara lisan oleh guru atau pengajar. (Nurhasanah et al., 2014) Dalam metode ini guru dituntut untuk benar-benar memahami materi. Variasi metode ceramah yang digunakan adalah tanya jawab, ceramah dan tugas. Jika biasanya guru menyampaikan informasi di depan kelas, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab dan setelah itu guru memberikan tugas atau memberikan soal kepada siswa.(Maryana et al., 2021)

Berdasarkan tempat tinggal yang berada di kota sangat sulit untuk menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa. Saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua terutama orang tuanya anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam penerapan sopan santun anak sudah bisa menerapkannya dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah misalkan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua. Apabila orang tua bertanya menggunakan bahasa Jawa Krama anak dapat menjawab menggunakan bahasa Jawa Krama walaupun hanya sepatah atau dua patah kata, misalnya nggih, sampun, mboten. Seperti anak sudah dapat bersalaman dengan mencium tangan saat dengan orang yang lebih tua. Berjalan agak menunduk dan mengucapkan kata permisi atau amit (dalam bahasa Jawa) saat melewati orang yang lebih

tua. Kemudian menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Jawa Krama saat merespon pertanyaan dari orang tua. Dari latar belakang orang tua yang berpendidikan belum bisa menjamin anaknya dapat menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Masih terdapat anak mempunyai orang tua dengan latar belakang pendidikan masih menggunakan bahasa Indonesia walaupun sudah dapat menerapkan nilai sopan santun dalam berperilaku.(Chotimah et al., 2019).

2. Pembelajaran Muatan Lokal dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka diterbitkan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.(Suardipa, 2024)

Pemerintah juga mengatur proporsi beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran. Proporsi beban belajar diatur untuk pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Alokasi waktu untuk kegiatan proyek yang diarahkan untuk penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila digunakan secara lebih fleksibel dibandingkan pembelajaran intrakurikuler karena proyek penguatan profil pelajar Pancasila bukan suatu kegiatan rutin per-minggu. Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah yang menambahkan muatan tambahan sesuai kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan dan/atau daerah, secara fleksibel dapat mengelola

kurikulum muatan lokal. Pembelajaran muatan lokal dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran lain.
Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat menentukan capaian pembelajaran untuk muatan lokal, kemudian memetakannya ke dalam mata pelajaran lain. Sebagai contoh, tentang batik diintegrasikan dalam mata pelajaran Seni Rupa, sejarah lokal suatu daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS, dan sebagainya.
2. Mengintegrasikan muatan lokal ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengintegrasikan muatan lokal ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sebagai contoh, proyek terkait dengan tema wirausaha dilakukan dengan mengeksplorasi potensi kerajinan lokal, proyek dengan tema perubahan iklim dikaitkan dengan isu-isu lingkungan di wilayah tersebut, dan sebagainya.
3. Mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler.
Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler. Sebagai contoh, mata pelajaran bahasa dan budaya daerah, kemaritiman, kepariwisataan, dan sebagainya sesuai dengan potensi masing-masing daerah. Dalam hal satuan pendidikan membuka mata pelajaran khusus muatan lokal, beban belajarnya maksimum 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun atau 2 (dua) JP per minggu. (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

3. Problematika Peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Kurikulum Merdeka pada MI NU Nurus Shofa disusun dengan mengacu pada peraturan perundangan terkait Pendidikan yang berlaku baik itu dari pusat ataupun dari daerah, sama halnya yaitu

penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Jawa yang sudah mulai diterapkan karena mengacu pada peraturan perundang – undangan yang berlaku saat ini. Sedangkan secara pedagogis kurikulum merdeka di MI NU Nurus Shofa mengacu pada kemampuan guru pengajar sebagai tenaga kerja professional dalam pembelajaran dan penilaian kepada siswa. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mencetak generasi yang unggul dan cerdas serta memiliki karakter yang luhur. Adanya pendidikan juga diharapkan mampu mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi sebelumnya.

Peningkatan profesionalisme guru, dilakukan dalam bentuk pelatihan bersifat praktik secara berkesinambungan. Hal tersebut merupakan komitmen untuk menjadi professional dalam layanan pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran MI NU Nurus Shofa menetapkan pendekatan dan muatan mata pelajaran. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan model project based learning; problem solving, discovery/inquiry learning. Strategi pembelajaran tatap muka adalah dengan pembelajaran berbasis aktivitas, studi literatur, dan studi lingkungan.(Zakiyah & ACHADI, 2022)

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di MI NU Nurus Shofa terkait dengan pembelajaran Bahasa Jawa yang menerapkan kurikulum merdeka Pada muatan kurikulum, Kompetensi Dasar yang diperlukan dalam mendukung kompetensi lulusan adalah dengan melalui kompetensi inti. Selain itu, mata pelajaran berfungsi sebagai sumber kompetensi yang diatur ke dalam kompetensi dasar. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37.(Muhammad Fakhri Khusni et al., 2022) Mata Pelajaran MI NU Nurus Shofa meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Mapel MI NU Nurus Shofa Tahun Pelajaran 2021/2022 ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Muatan kurikulum nasional di MI NU Nurus Shofa yang terdiri dari 12 mata pelajaran, muatan daerah yang terdiri dari 1 muatan lokal, dan muatan kekhasan madrasah yang terdiri dari 2 mata pelajaran tambahan (muatan keunggulan madrasah)
- b. Muatan kurikulum pada tingkat daerah yang dimuat dalam KTSP ini terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan pusat. Muatan lokal ini merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi di sekolah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada, namun disampaikan dalam suatu mata pelajaran tersendiri, yakni dalam bentuk mulok (muatan lokal) Bahasa Jawa.
- c. Sedangkan muatan kekhasan dari madrasah Nurus Shofa berupa bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal serta program kegiatan yang ditentukan oleh madrasah dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

Bahasa Jawa pada Kurikulum Merdeka berfungsi untuk memperkenalkan siswa mengenal dirinya dan budaya daerahnya serta mendukung kompetensi yang sedang dipelajari di sekolah. Yang perlu diperhatikan dalam Penguatan materi muatan lokal Bahasa Jawa di MI NU Nurus Shofa pada Kurikulum Merdeka diantaranya :

Penggunaan bahasa Jawa ngoko dan krama dengan mempertimbangkan keberadaan dialek daerah masing- masing, khususnya dialeg kudusan. Melalui pembelajaran Bahasa yang memperhatikan unggah ungguh basa diharapkan mampu membiasakan peserta didik untuk menerapkan prinsip unggah ungguh basa sebagai tindakan yang merupakan manifestasi kesantunan berbahasa dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan pada setiap kesempatan baik itu dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maupun di luar kelas,

- a. pemanfaatan sastra Jawa modern sebagai hasil karya sastra Jawa baik yang berupa sastra tulis maupun sastra lisan (geguritan, crita cekak, crita sambung, teks sandiwara, novel, drama, film dan sebagainya) yang berkembang untuk pembentukan karakter yang njawani,
- b. pemanfaatan sastra klasik baik lisan maupun tulis (sastra piwulang, babad, legenda, tembang, nyanyian rakyat, tembang dolanan, cerita, mitos, dongeng, sastra wayang dan sebagainya) untuk penguatan jati diri,
- c. pemanfaatan teks nonsastra sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pada tuntutan dan kebutuhan (beragam jenis teks, pawarta, pariwara, sesorah, artikel dan sebagainya) dan
- d. aksara Jawa sebagai pemertahanan jati diri (nglegena-pasangan, sandhangan, angka, swara, murda, rekan dan lainnya)(Astuti, 2021).

Saat proses pembelajaran Bahasa Jawa biasanya sebelum memulai pelajaran siswa diberikan stimulus oleh guru, yaitu dengan nembang sareng – sareng sebelum dimulainya pelajaran, guna mengondisikan siswa supaya kondusif dan siap untuk menerima pelajaran. Selain itu guru juga memberikan kosakata kromo yang sering disebut dalam sehari-hari sambil menunjukkan atau mempraktikkan, guna membantu siswa supaya mudah faham dan mudah mengingat – ingat. Misalkan “asta” guru sambil menunjukkan bagian tangan, “samparan” guru sambil menunjukkan bagian kaki, “sare” guru sambil menunjukkan Gerakan yang memiliki arti tidur, dsb.

Pada mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa yang mengacu pada kurikulum merdeka pada tahun ini masih proses adaptasi, karena sebelumnya mengacu pada kurikulum 2013, banyak yang harus dipelajari dan dikembangkan sesuai dengan capaian mata pelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa di MI NU Nurus Shofa bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan berbahasa Jawa dalam upaya melestarikan kebudayaan Jawa kepada peserta didik. Desain pembelajaran Bahasa Jawa yang menyenangkan, integrative komunikatif yaitu memuat empat jenis kemampuan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa juga mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. selain membelajarkan bahasa Jawa juga membelajarkan sikap yang tertuang pada materi ajar dan proses pembelajarannya. Desain pembelajaran ini dapat sebagai alternatif pembelajaran cerita rakyat, tembang dolanan, dan pembelajaran non sastra yang memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa. (Studi, 2015)

Dari hasil penelitian ini juga diperbolehkan beberapa informasi mengenai Penguatan materi muatan lokal Bahasa Jawa di MI NU Nurus Shofa pada Kurikulum Merdeka, diantaranya penggunaan bahasa Jawa ngoko dan krama dengan mempertimbangkan keberadaan dialek daerah masing-masing, khususnya dialeg kudusan, pemanfaatan sastra Jawa modern sebagai hasil karya sastra Jawa baik, pemanfaatan sastra klasik baik lisan maupun tulis, pemanfaatan teks nonsastra sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dan aksara Jawa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Arisanti, K., & Yaqin, F. A. (2023). Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio*, 9(1), 386–393. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>
- Arafik, M., & Rumidjan, R. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p055>
- Astuti, F. (2021). Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 83–99. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.57589>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan

- Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 208.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 237.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Haryati et al. (2017). Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNHP)-VII Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 548–552.
- Maryana, W., Rahmawati, L., & Malaya, K. A. (2021). Penggunaan Permainan Puzzle Carakan Dalam Pembelajaran Menulis Aksara Jawa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 173–186. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16157>
- Maulita, M. (2023). Hasil Observasi Di SDN Jambearjo 01 Mengenai Sistem Kurikulum Merdeka. *Proceedings Series of Educational Studies*, 158–159.
- Muhammad Fakhri Khusni, Muh Munadi, & Abdul Matin. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.60.-71>
- Nurhasanah, N., Wuriyanto, A. B., & Arifin, B. (2014). Pengembangan Media Kijank (Komik Indonesia, Jawa, Dan Aksara Jawa) Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(4), 267–273. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol1.no4.267-273>
- Studi, P. (2015). *Fakultas bahasa dan seni universitas negeri semarang 2015*.
- Suardipa, I. P. (2024). Lini masa kebijakan kurikulum merdeka dalam tatanan kotruksi mutu profil pelajar pancasila. *PINTU: Pusat Penjamin Mutu Volume*, 3(2), 1–13.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26.
<https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Zakiyah, N., & ACHADI, M. W. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta. *Raudhah Proud To Be Professionals ...*, 229–238.